



MEMBANGUN MINAT BELAJAR MELALUI PROGRAM BANTUAN SISWA MISKIN DI SMP NEGERI 1 SIMPANG EMPAT KABUPATEN ASAHAN

Dedi Amrizal¹, Yusriati², Ardika Perlaya³
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
dediamrizal@umsu.ac.id

ABSTRACT

The government provides a Poor Student Assistance (BSM) program to meet the personal needs of students, so that students from poor families can continue their education. The BSM program funds must be used to increase students' interest in learning so that they can continue their education to a higher level. The purpose of this study was to determine how the efforts of schools and parents in building interest in learning through BSM at SMP Negeri 1 Simpang Empat, Asahan Regency. The research method used is descriptive method with a correlational approach and data collection techniques using quantitative. Based on the results of the research conducted, the implementation of the BSM program had an influence on student interest in learning at SMP Negeri 1 Simpang Empat, Asahan Regency.

Keywords : *Interest in Learning, Assistance Programs, Poor Students.*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2013, pemerintah membuat suatu program-program kompensasi terhadap masyarakat miskin dan rentan kemiskinan. Program kompensasi tersebut berupa Bantuan Siswa Miskin (BSM), Program Keluarga Harapan (PKH), Program RASKIN, Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM), dan program infrastruktur dasar. Program Bantuan Siswa Miskin (BSM), Program Keluarga Harapan (PKH), Program RASKIN, merupakan bagian dari Program Percepatan dan Perluasan Perlindungan Sosial (P4S), dan merupakan percepatan dan perluasan dari program-program bantuan sosial yang sudah ada selama ini.

Pemerintah memberikan program BSM guna memenuhi kebutuhan pribadi agar siswa dari keluarga miskin dapat terus melangsungkan pendidikannya dan mendapatkan layanan pendidikan pada semua jenjang pendidikan (dari tingkat dasar hingga tingkat menengah). Hal ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa bangsa Indonesia harus memperoleh pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, agar anak didik menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, cerdas dan mandiri.

Amrizal (2020) mengungkapkan bahwa pengajar berperan penting dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dalam dunia pendidikan. Jadi, seorang peserta didik/ anak didik dapat juga menurun minat belajarnya disebabkan oleh sebab lain seperti rendahnya biaya hidup yang dimiliki. Rendahnya biaya hidup biasanya lebih banyak disebabkan oleh rendahnya penghasilan orang tua dari anak didik.

Anak didik yang tidak dapat mengenyam pendidikan dikarenakan keterbatasan orang tua untuk mencukupi kebutuhan pendidikan mereka dan pemerataan dalam meraih pendidikan. Karena menurut Muhaimin (2001), permasalahan besar dunia pendidikan di Indonesia yaitu 1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan bagi masyarakat; 2) masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan; 3) masih lemahnya manajemen pendidikan. Jadi, rendahnya pemerataan dalam memperoleh pendidikan karena keterbatasan biaya menjadi salah satu faktor dari terhambatnya harapan menuntut bekal ilmu untuk masa depan.



Biaya pendidikan untuk jenjang menengah mencapai sekitar 2,5 kali lipat biaya untuk jenjang pendidikan dasar. Keadaan tersebut tentu sangat berpengaruh pada rendahnya angka partisipasi pendidikan penduduk miskin ke jenjang yang lebih tinggi, terutama disebabkan oleh banyaknya putus sekolah dan angka tidak melanjutkan hingga ke jenjang SMA/SMK.

Salah satu alasan rendahnya partisipasi pendidikan khususnya pada kelompok miskin adalah tingginya biaya pendidikan, baik biaya langsung (iuran sekolah, buku-buku, seragam dan alat tulis) maupun tidak langsung (biaya transportasi, kursus, uang saku, dan biaya lain-lain). Tentunya kondisi ini sangat berpengaruh pada rendahnya angka partisipasi pendidikan penduduk miskin ke jenjang yang lebih tinggi.

Saat ini, pemerintah sangat serius untuk meningkatkan taraf pendidikan dengan terus mengupayakan agar program BSM dapat mencapai target sesuai yang telah ditetapkan. Pada dasarnya pencairan dana BSM langsung diberikan kerekening siswa. Hal ini menyebabkan banyak sekolah tidak mampu untuk mengontrol penggunaannya dan berpotensi untuk disalahgunakan oleh penerima bantuan. Untuk itu orang tua siswa penerima BSM perlu mengontrol keuangan yang diterima oleh anaknya. Untuk itulah penelitian ini dilakukan guna mengetahui peran orang tua dan sekolah dalam menentukan efektivitas penyaluran dana BSM selama ini. Selain itu perlu juga diketahui pengaruh penyaluran BSM selama ini terhadap peningkatan minat belajar dari siswa penerimanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Program Kerja

Menurut Santosa dalam Soesanto (1995), program kerja adalah suatu sistem rencana kegiatan dari suatu organisasi yang terarah, terpadu dan tersistematis yang dibuat untuk rentang waktu yang telah ditentukan oleh suatu organisasi. Jadi suatu program kerja berbentuk sistem rencana kegiatan dari suatu organisasi yang terarah, terpadu dan tersistematis yang dibuat untuk rentang waktu yang telah ditentukan. Sebuah program kerja akan menjadi pegangan bagi organisasi dalam menjalankan rutinitas organisasi, dan digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan dari sebuah organisasi.

Pelaksanaan Program Kerja

Menurut Nurdin (2004) pelaksanaan program kerja sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan dan tepat sasaran yang diinginkan dan tepat waktu. Sejalan dengan itu, Harsono (2002) menyatakan pendapatnya mengenai pelaksanaan program kerja adalah suatu proses untuk melaksanakan program menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan dan pemahaman suatu program. Selanjutnya Nugroho (2003) menjelaskan pelaksanaan program kerja pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya (tidak lebih dan tidak kurang). Jadi, pelaksanaan program kerja adalah suatu aktivitas yang saling menyesuaikan dan memahami suatu program untuk dapat mencapai sasaran dan tujuan yang diinginkan.

Pengertian Minat Belajar

Menurut Marimba (1980), minat belajar adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu, karena kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, pada umumnya disertai dengan perasaan senang akan sesuatu itu. Selanjutnya Safari (2005) menyatakan minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediannya dalam belajar. Minat belajar adalah skor siswa yang diperoleh dari tes minat belajar yang mengukur aspek: 1) ketertarikan pada proses



pembelajaran di sekolah; 2) motivasi yang kuat dalam melaksanakan pembelajaran; 3) perasaan senang pada sesuatu yang diminati; 4) kemauan dan keterlibatan siswa saat mengikuti pembelajaran.

Shalahuddin (1990) mengemukakan bahwa minat belajar adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Dengan begitu minat belajar sangat, sangat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu pekerjaan, atau dengan kata lain minat belajar dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan. Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu hingga dapat membangkitkan gairah untuk memenuhi kesediaannya dalam belajar yang menyebabkan seseorang menjadi aktif dalam belajar.

Ciri-Ciri Minat Belajar

Hurlock (1999) berpendapat ada 7 ciri-ciri minat pada anak antara lain: 1) minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental; 2) minat bergantung pada kesiapan belajar; 3) minat bergantung pada kesempatan belajar; 4) perkembangan minat mungkin terbatas; 5) minat dipengaruhi budaya; 6) minat berbobot emosional; 7) minat itu egosentris. Minat disemua bidang dapat berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental pada anak. Anak-anak tidak dapat mempunyai minat sebelum mereka siap secara fisik dan mental. Kesempatan yang dimiliki anak untuk belajar sangat bergantung pada lingkungan dan minat. Ketidakmampuan fisik dan mental yang dimiliki anak serta pengalaman sosial yang terbatas dapat membatasi minat anak. Anak-anak juga berhak mendapat kesempatan dari orang tua, guru, dan orang dewasa untuk belajar mengenai apa saja yang oleh kelompok budaya mereka dianggap minat yang sesuai. Selain itu, bobot emosional yang tidak menyenangkan dapat melemahkan minat dan bobot yang menyenangkan dapat memperkuat minat.

Cara Mengembangkan Minat Belajar

Minat dan perhatian siswa merupakan salah satu faktor yang mendukung terhadap keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi minat dan perhatian siswa untuk belajar, maka semakin baik hasil yang didapatkan. Sebaliknya semakin rendah minat dan perhatian siswa untuk belajar, semakin buruk hasil yang diperoleh. Sukadi (2009) menyebutkan ada beberapa hal cara mengembangkan minat belajar, antara lain:

- a. seorang guru diharapkan tampil dengan prima pada saat memulai pelaksanaan proses pembelajaran;
- b. variasikan penggunaan metoda dan media pembelajaran;
- c. seorang guru mesti menguasai materi pembelajaran dengan keterampilan didaktik;
- d. selingi proses pembelajaran dengan humor yang terkendali;
- e. sesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi dan kapasitas kemampuan siswa;
- f. ciptakan suasana kelas aman, tertib, hangat, dan terkendali;
- g. hargai setiap siswa sebagai manusia yang utuh;
- h. ciptakan suasana pembelajaran yang serius, tetapi santai;
- i. ajaklah para siswa untuk menata ruangan kelas sehingga menarik minat dan perhatian siswa;
- j. berikan penekanan pada materi-materi tertentu dengan komunikasi yang baik.

Aspek-aspek Minat Belajar

Hurlock (1999) mengemukakan bahwa minat memiliki dua aspek yaitu: 1) aspek kognitif, aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif di dasarkan atas



pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan; 2) aspek afektif, aspek afektif ini adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam memotivasikan tindakan seseorang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan korelasional dan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode kuantitatif. Metode deskriptif yaitu untuk mengklasifikasikan data guna memecahkan masalah dengan mengumpulkan data, menyusun data dan mengklafikasikan serta menginterprestasiannya berdasarkan kenyataan empirik yang ada dilapangan. Metode kuantitatif digunakan untuk mengolah data dengan cara menyaring informasi kejadian yang ada kemudian menabulasikannya serta menghubungkannya secara sistematis melalui koefisien korelasi Produc Moment. Selain itu juga digunakan Uji Z, dan Uji Determinan. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan penerima dana Bantuan Siswa Miskin di SMP Negeri 1 Simpang Empat sebanyak 113 orang. Lalu dengan menggunakan rumus Taro Yamane diperoleh sample sebanyak 53 orang.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Hasil perhitungan variabel x dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang diteliti berkategori tinggi sebanyak 1 orang (1,89%), berkategori sedang sebanyak 31 orang (58,49%), dan berkategori rendah sebanyak 21 orang (39,62%). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pelaksanaan program kerja dalam kategori sedang, yaitu 58,49%. Sedangkan hasil perhitungan variabel y dapat diketahui bahwa dari 53 orang pegawai yang diteliti berkategori tinggi sebanyak 2 orang (3,77%), berkategori sedang sebanyak 39 orang (73,59%), dan berkategori rendah sebanyak 12 orang (22,64%). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajar di SMP Negeri 1 Simpang Empat Kabupaten Asahan termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar (73,59%).

Berdasarkan perhitungan rumus korelasi produk moment dapat dilihat bahwa tingkat korelasi antara variabel bebas (X) pelaksanaan program kerja dengan variabel terikat (Y) minat belajar berada pada tingkat interprestasi rendah, yaitu antara 0,20 – 0,399. Jadi terdapat hubungan yang rendah antara variabel (X) pelaksanaan program kerja dengan variabel (Y) minat belajar. Dengan demikian minat belajar hanya sebagian saja dipengaruhi oleh pelaksanaan program BSM, selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar pelaksanaan program BSM.

Hubungan kedua variabel terlihat signifikan bila dilihat dari $r_{xy} > z$ atau $0,395 > 0,0547$. Selain itu melalui nilai uji determinasi sebesar 15,602 % menunjukkan besarnya pengaruh pelaksanaan program kerja terhadap minat belajar sebesar 15,602% sedangkan sisanya sekitar 84,398% disebabkan oleh faktor-faktor lain.

KESIMPULAN

Pihak sekolah dan orang tua telah berupaya membangun minat belajar melalui BSM di SMP Negeri 1 Simpang Empat Kabupaten Asahan. Namun potensi penyalahgunaan masih terlihat ada. Hal ini terbukti dari pelaksanaan program BSM di SMP Negeri 1 Simpang Empat sudah berjalan sesuai petunjuk yang diberikan pemerintah. Pihak sekolah melaksanakan usulan untuk siswa agar mendapatkan program Bantuan Siswa Miskin (BSM) yaitu siswa yang mendapatkan Kartu Perlindungan Sosial (KPS). Kartu Perlindungan Sosial (KPS) adalah kartu yang diberikan oleh pemerintah sebagai penanda Rumah Tangga Miskin.



Pencairan dana BSM langsung diberikan ke rekening siswa dan menyebabkan sekolah tidak mampu untuk mengontrol penggunaan BSM yang diterima oleh siswa. Sehingga siswa yang menerima BSM secara langsung oleh para siswa berpotensi disalahgunakan oleh penerima bantuan.

Minat belajar di SMP Negeri 1 Simpang Empat berada pada tingkat sedang, hal ini dikarenakan kinerja pihak sekolah juga yang dapat dikatakan sedang. Minat belajar yang sedang ini artinya perasaan senang dan tertarik siswa dalam mengikuti pembelajaran perlu ditingkatkan lagi.

Pelaksanaan program BSM mempunyai pengaruh kecil terhadap minat belajar siswa, hal ini dibuktikan setelah melakukan perhitungan statistika menunjukkan nilai $r_{xy} = 0,395 >$ dari nilai r tabel product moment dengan $n = 53$ dan taraf signifikan 5% yaitu $0,395 > 0,270$. Ini menunjukkan adanya pengaruh antara variabel (x) pelaksanaan program kerja terhadap variabel (y) minat belajar siswa. Besarnya pengaruh pelaksanaan program kerja terhadap minat belajar di SMP Negeri 1 Simpang Empat Kabupaten Asahan adalah 15,602% dan sisanya adalah 84,398% adalah hasil pengurangan dari 100% - 15,602% adalah 84,398% yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Untuk itu pengontrolan peruntukan dana yang diberikan melalui BSM perlu ditingkatkan karena pengaruh yang kecil dari pendanaan terhadap minat belajar membuktikan adanya peruntukan dana yang belum mendukung langsung proses pembelajaran di sekolah.

REFERENSI

- Amrizal, Dedi. (2020). *The Application of Peer Tutorial Method in the Maximum Mastery Efforts for Social Research Methods in Study Program IAP FISIP UMSU*. Birci-Journal, Vol 3, No 3, P.2017. <http://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/1136/pdf>.
- Harsono, Hanifah. (2002). *Implementasi Kebijakan dan Politik*. Yogyakarta : Rhinheka Rasa.
- Hurlock, Elizabeth. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Muhaimin. Y.A. (2001). *Sambutan Mendiknas dalam Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otoda*. Jakarta : Adicita.
- Marimba, Ahmad. D. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Alma Arif.
- Munisa, M. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di TK Panca Budi Medan. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(1), 102-114.
- Nurdin, Usman. (2004). *Guru Profesionalisme dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta : Ciputat Press.
- Nugroho, Riant. (2003). *Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*, Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Soesanto, (1995). *Belajar Sendiri Pemrograman Dengan Bahasa Assembly*, Cetakan Kedua, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Safari.(2005). *Teknik Analisis Butir Soal Instrumen Tes dan Non Tes*. Jakarta : Puspendik.
- Shalahuddin, Mahfudh. (1990). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Sukadi. (2009). *Guru Powerful, Guru Masa Depan*. Bandung: Kolbu.